

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep dan Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dimana masa ini disebut sebagai masa peralihan. Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa, Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami suatu masa peralihan dari anak ke masa dewasa dari umur 12 sampai 21 Tahun.¹⁴ Selain itu, Noveri Aisyaroh mendefinisikan remaja sebagai masa kematangan yang dialami oleh seseorang, dimana kematangan tersebut bukan hanya secara fisik melainkan juga kematangan secara sosial dan psikologis.¹⁵ Dengan demikian, remaja merupakan masa dimana seorang mengalami masa perubahan dari masa anak menuju ke masa dewasa dari umur 12 sampai umur 21 yang mengalami kematangan baik secara fisik maupun secara sosial dan psikologis.

Menurut, Riryng Fatmawaty remaja dapat dikelompokkan dalam beberapa fase yaitu, pada umur 12 sampai 15 tahun disebut sebagai fase remaja awal, umur 15-18 tahun sebagai fase remaja pertengahan dan fase remaja akhir berada pada umur 18 tahun sampai dengan umur 21

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 203

¹⁵ Noveri Aisyaroh, *Kesehatan Reproduksi Remaja, Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, vol. 8 (Universitas Sultan agung, 2010). 2

tahun.¹⁶ Pada masa remaja awal ditandai dengan beberapa perkembangan dan perubahan dalam dirinya. Jose RL. Baubara menjelaskan bahwa pada masa ini anak mengalami perubahan secara psikologis seperti: “krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat (sahabat), berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, terkadang berlaku kasar, menunjukkan kesalahan orang tua, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan dan adanya pengaruh teman sebaya (*peer group*)”.¹⁷ Menurut Albert Bandura, masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami pertentangan dan pemberontakan karena teralu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik, bacaan, film dan penerangan massa lainnya sering memperlihatkan remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, memberontak, melawan, dan perilaku yang dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensasional.¹⁸ Dengan demikian, masa remaja dapat disebut sebagai masa dimana seorang anak akan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya baik secara fisik, sosial maupun secara emosional. Perkembangan emosial pada remaja ditandai dengan adanya bentuk-bentuk karakteristik yang

¹⁶ Riry Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja, 65.”

¹⁷ Jose RL. Baubara, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja),” *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2010): 26.

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 206

dapat mempengaruhi perkembangan sosio-emosial pada remaja yaitu, hubungan remaja dengan orang-orang disekitarnya seperti, orang tua, guru, teman sebaya dan lain sebagainya.

B. Konsep *Fear of Missing Out* (FoMO) Sebagai Bentuk Kekuatiran

1. Konsep Kekuatiran

Secara etimologi kuatiran dari bahasa Indonesia berasal dari kata kuatir yang diartikan sebagai ketakutan, gelisah dan kecemasan.¹⁹ Istilah kuatiran atau kecemasan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dari kata *anxiety*, dari bahasa latin "*angustus*" dan "*angoenci*" yang diartikan dengan kaku, dan yang mencekik.²⁰ Dengan demikian kuatiran atau kecemasan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana orang merasa takut, cemas dan gelisah yang menekan dirinya.

Secara terminologi, kuatiran atau kecemasan didefinisikan oleh beberapa ahli yaitu: Menurut Nevid, kecemasan atau kuatiran merupakan suatu reaksi emosional yang normal di beberapa situasi namun tidak dengan situasi lain, Lazarus mendefinisikan kuatiran sebagai suatu perasaan yang menyakitkan seperti kegelisahan,

¹⁹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," *Kemendikbud*, last modified 2016, accessed January 15, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknologi>.

²⁰ Fitra Panindhita dan Ratih Christiana, "Pengembangan Buku Panduan Berbasis Problem Solving Dalam Meminimalisir Kekhawatiran Pada Kelas Speaking Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris IKIP PGRI MADIUN," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2016), 13.

kebingungan, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan aspek emosi secara subjektif.²¹

Berkovec yang dikutip oleh Titin Ekowati, Dkk. Mendefinisikan kekuatiran sebagai perasaan-perasaan negatif yang dihasilkan oleh serangkaian pikiran dan gambaran yang tidak dapat dikontrol dan berhubungan dengan sebuah masalah yang belum pasti. Penyebab seseorang mengalami kekuatiran yakni, merasa kuatir tidak bahagia, kuatir karena kesehatan, kuatir akan masa depan, kuatir karena uang dan masih banyak penyebab kekuatiran lainnya.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuatiran merupakan suatu perasaan dan ekspresi emosional yang dialami oleh seseorang seperti gelisah, bingung, dan takut, yang diakibatkan pikiran-pikiran dan perasaan yang belum jelas.

Adapun ciri-ciri kekuatiran yaitu sebagai berikut: 1). Kekuatiran terhadap masa mendatang; 2). Kondisi individu yang terus merasa gelisah; 3). Kekuatiran dapat membuat individu terombang ambing dalam pikiran yang tidak menentu; 4). Kekuatiran

²¹ Fitra Panindhira dan Ratih Christiana, "Pengembangan Buku Panduan Berbasis Problem Solving dalam Meminimalisir Kekhawatiran pada Kelas Speaking Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris" Jurnal Pendidikan 1, no.1 (2016), 14

juga dapat dilihat dari perhatian berlebihan terhadap diri sendiri.²² James dan David mengemukakan ciri kekuatiran yakni, kuatir tentang masa yang akan datang; kuatir dapat menyebabkan seseorang meraka ketakutan serta mengalami kegelisahan; serta kuatir merupakan perilaku pesimistis yang tidak berpengharapan.²³

Ciri-ciri kecemasan secara fisik meliputi; gugup, gelisah, gemetar, jantung berdetak kencang, berkeringat. Secara perilaku meliputi; selalu ingin menghindar, ketergantungan, dan terguncang. Secara kognitif meliputi; kuatir akan sesuatu, berpikir buruk terhadap masa depan yang belum pasti, takut kehilangan kontrol diri, merasa terganggu dan takut akan sesuatu yang terjadi dimasa mendatang, susah memfokuskan pikiran dan memiliki pikiran yang buruk dan merasa tidak menemukan jalan keluar.²⁴

2. *Fear of Missing Out* (FoMO)

Fear of Missing Out adalah perasaan kuatir atau gelisah yang dialami oleh individu jika merasa bahwa orang lain mungkin sedang memiliki momen yang lebih baik atau lebih menyenangkan, dan

²² Ekowati Titin and dan Endah Pri Ariningsih Budiyanto, "RESPON KONSUMEN TERHADAP TEMA KEKHAWATIRAN PADA BEBERAPA IKLAN PRODUK CONSUMERS GOODS," *SEGMENT: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 14, no. 14-50 (2014). 16

²³ Moore, *Kuatir: Bimbingan Praktis Mengatasi Kekuatiran*, 2.

²⁴ Ketut Dharsana Putu Agus Apriliana, Kadek Suranata, "Mereduksi Kecemasan Siswa Melalui Konseling Cognitive Behavioral," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 1 (2019), 24.

takut mereka akan ketinggalan atau tidak ikut serta dalam pengalaman tersebut.²⁵ Seseorang yang mengalami FoMO akan merasa begitu kuatir ketika dikehidupan sosialnya melewatkan tren yang ada.²⁶

Menurut Przybylski *FoMO* merupakan sebuah kekuatiran yang dialami oleh seseorang takkala merasa orang lain sedang mengalami momen yang menyenangkan tetapi mereka sendiri tidak ikut serta dalam pengalaman tersebut.²⁷ Menurutnya FoMO bisa jadi pengalaman yang merugikan karena mengganggu kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental seseorang. Selain itu, FoMO juga diartikan sebagai kekuatiran yang dialami oleh seseorang akibat terlewatkannya suatu momen, ketika dirinya tidak menghadiri momen itu dan momen tersebut adalah momen penting dan berharga, akan membuat individu merasa kuatir dan takut diabaikan karena tidak mengikuti aktivitas tersebut.²⁸ Menurut Alwisol FoMO merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang ketika

²⁵ Patrick J. McGinnis, *Fear Of Missing Out : Tepat Mengambil Keputusan Di Dunia Yang Menuajikan Terlalu Banyak Pilihan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2020). 18

²⁶ Lisda Sofia Rizki Setiawan Akbar, Audry Aulya, Adra Apsari, "KETAKUTAN AKAN KEHILANGAN MOMEN (FOMO) PADA REMAJA KOTA SAMARINDA," *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2018).

²⁷ Sri Nurhayati dan Anang Anas Azhar, "Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) Dalam Penggunaan Instagram Di Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara" 1 (2023).

²⁸ Amanda Amalia and Indri Utami Sumaryanti, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear of Missing Out Pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 2 (2022): 252–260, <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.2972>.

kebutuhan mental tidak terpenuhi untuk kemudian dapat bergaul atau berinteraksi terhadap orang lain, dimana hal tersebut dapat memicu munculnya kekuatiran serta ketakutan untuk melewatkan momen atau informasi di media sosial ketika seseorang tidak punya cukup waktu dan kesempatan. FoMO sering dialami oleh individu usia remaja.²⁹

Dengan demikian, FoMO dapat dipahami sebagai sebuah rasa kuatir, gelisah yang dialami oleh seseorang atau individu dan diakibatkan oleh hilangnya atau terlewatkannya suatu moment yang dianggap berharga.

3. *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Gejalanya

Berikut beberapa gejala yang dialami oleh seseorang yang diakibatkan oleh FoMO diantaranya ialah: individu akan terus menerus memeriksa media sosial untuk memastikan individu tidak ketinggalan berita atau apapun yang sedang *trend*, memeriksa *gadget* secara berlebihan, kurangnya interaksi di dunia nyata, pengaruh gangguan waktu tidur, ingin mengikuti apa yang dilakukan orang lain, ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, tingginya rasa ingin tahu kehidupan orang lain, tingginya rasa ingin tahu isu-isu

²⁹ Masyitah and Libbie Annatagia, "Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) Pada Remaja Muslim Di Pekanbaru Indonesia," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 3 (2022): 846–852. I Gede Ratnaya, "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 17–28.

terbaru, bersikap boros karena tidak ingin ketinggalan *trend* sehingga lebih sering menuntut diri untuk memiliki apa yang dilihat.³⁰ Dan ada dorongan untuk selalu eksis dengan membagikan setiap kegiatan atau aktivitas dan merasa khawatir jika hanya sedikit yang mampir dan melihat akunnya. Adapun ciri-ciri seseorang yang mengalami FoMO yakni, berlebihan dalam menggunakan media sosial, adanya perasaan khawatir dan rasa takut ketika tidak mengakses media sosial.³¹

4. *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Dampaknya

Fear of Missing Out merupakan sebuah keadaan takut yang dialami oleh seseorang ketika melewatkan momen atau aktivitas yang dilakukan oleh rekannya. Oleh karena itu, dari perasaan tersebut akan memicu munculnya rasa khawatir ketika tidak terhubung dengan orang lain yakni ketika ketinggalan sesuatu hal viral yang sedang berlangsung di kehidupan sosialnya. Jadi dampak dari FoMO yakni kekuatiran, perasaan khawatir akan membuat individu sulit

³⁰ Taswiyah Taswiyah, "Mengantisipasi Gejala Fear of Missing Out (Fomo) Terhadap Dampak Sosial Global 4.0 Dan 5.0 Melalui Subjective Well-Being Dan Joy of Missing Out (JoMO)," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (2022): 104–105.

³¹ Rizki Setiawan Akbar, Audry Aulya, Adra Apsari, "KETAKUTAN AKAN KEHILANGAN MOMEN (FOMO) PADA REMAJA KOTA SAMARINDA."

untuk mengontrol lingkungan, berinteraksi dengan orang lain serta menerima dirinya.³²

Dapat disimpulkan bahwa, kekuatiran yang dirasakan oleh individu yang mengalami FoMO, akan lebih sering untuk menggunakan internet sehingga membuat penderita FoMO sulit untuk mengendalikan diri. Kondisi ini hanya akan memperburuk keadaan seorang penderita FoMO.

C. Landasan Teologis Kekuatiran: Perspektif Matius 6:25-34

Kekuatiran dalam Matius 6:25-34

Penekanan penting dalam ayat ini yakni pada ayat 31-33

³¹Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? ³²Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. ³³Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu.

Penulis Injil Matius, adalah Matius sendiri yang merupakan salah satu murid Yesus. Nixon menjelaskan bahwa injil Matius bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada orang Yahudi dengan teliti dan cermat bagaimana Yesus menggenapi nubuat-nubuat PL dan telah meletakkan dasar-dasar bagi gereja, sebagaimana gereja sebagai penerusan umat

³² Setyobekti, Wariki, and Anu, "Potret Solusi Alkitab Bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out." 98

Allah tetapi dibarui berdasarkan kerohanian sehingga dapat melawan serangan orang-orang Yahudi dan non Kristen.³³

Ungkapan Yesus tentang kekuatiran yang memberi makna, “janganlah kuatir” di bagi menjadi dua kata dalam bahasa Yunani yakni “janganlah” dan “kuatir”. Dalam bahasa Yunani kata janganlah μή (me) artinya jangan lagi, jangan dan tidak. Dalam bahasa Yunana, kata kuatir μεριμνατε (merimnate) kata yang berasal dari μεριμνω (merimnao) artinya rasa kuatir, mengamati.³⁴ Kekuatiran dalam perspektif Alkitab merujuk pada kekuatiran yang dilakukan oleh manusia, terutama dalam Perjanjian Baru. Beberapa pengajaran tentang kekuatiran menjadi konsep yang diajarkan oleh Yesus ditemukan dalam kitab Mat 6:25-34.

Kekuatiran, Yesus pakai bertujuan untuk menentang orang-orang yang tidak mengenal Allah. Menurut Collin Brown, kekuatiran dalam bahasa Yunani berasal dari kata μεριμνατε-merimnoa yang merupakan gabungan dari dua kata yakni: “merizo” yang berarti membagi dan “nous” yang berarti pikiran, kata tersebut ketika digabungkan, membawa arti membagi pikiran atau pikiran yang terbagi.³⁵ Dengan demikian kuatir atau kekuatiran dapat dipahami sebagai perasaan kuatir, gelisah dan juga sikap berpikir secara berlebihan yang sulit dinyatakan dengan tepat.

³³ R.E Nixon, *Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta, 2006), 63.

³⁴ Waharman Waharman, “Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34,” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1970), 4.

³⁵ Kerdi Bancin, “NASEHAT TENTANG KEKUATIRAN STUDI EKSEGETIS MATIUS 6:25-34 DAN REFLEKSINYA PADA KEHIDUPAN UMAT KRISTEN MASA KINI,” *JURNAL AREOPAGUS* 18, no. 2 (2020).

Dalam situasi sosial dan ekonomi, daerah Roma sebagai wilayah jajahan, pada umumnya wilayah tersebut cukup toleran sebelum pemberontakan bangsa-bangsa yang telah ditaklukkannya. Pemerintah pusat menuntut masyarakat untuk membayar pajak dan memikul beban bahkan mengongkosi raja setempat dan para pegawai yang bertugas meneruskan pembayaran pajak ke pusat. Pada akhirnya rakyat jelata menjadi korban oleh para penguasa, orang setempat, kalangan atas turut memiliki untung dimana mereka diporoti oleh para penguasa. Rakyat banyak di Palestina profesi mereka pada umumnya petani, pedagang, nelayan, seniman, yang menjadi murid-murid Yesus. Mayoritas penduduk Palestina hidup dalam kemiskinan. Masyarakat dari Palestina terdiri dari 3 lapisan yakni rakyat jelata (orang miskin), yang kedua yaitu golongan pribumi yang terkemuka kaum Aristoteles yang menjadi tuan tanah yang sering muncul dalam perumpamaan Yesus (Bnd: Luk16:19-31; Mat 21:3-40), yang ketiga adalah penguasa politis yang berperan dalam abad cerita pembunuhan Yohanes Pembaptis (Mark 6:21).³⁶

Dengan demikian, kekuatiran yang dialami oleh bangsa tersebut terjadi karena adanya penjajahan yang dilakukan oleh para penguasa yang berkuasa di wilayah Roma oleh pemerintahan bangsa Romawi.

³⁶ Kerdi Bancin, "NASEHAT TENTANG KEKUATIRAN STUDI EKSEGETIS MATIUS 6:25-34 DAN REFLEKSINYA PADA KEHIDUPAN UMAT KRISTEN MASA KINI," *JURNAL AREOPAGUS* 18, no. 2 (2020), 165.

Kekuatiran manusia lebih cenderung berfokus pada sisi negatif daripada hal yang positif dalam hidupnya dan perkataan jangan kuatir merupakan upaya Yesus yang dilakukan untuk mengingatkan kepada manusia. Secara tidak langsung, orang yang mengalami kekuatiran neurotis terhadap masa depan sama halnya meragukan kuasa yang besar dari Allah dalam hidupnya.³⁷

Ayat 25 diawali dengan kalimat pembuka yakni “karena itu”, kalimat pembuka ini bukan merupakan kalimat yang tepat digunakan harus ada kalimat sebelumnya yang menghantar kepada kalimat “jangan kuatir”. Istilah ini menunjukkan bahwa ada hal yang dibicarakan oleh Tuhan Yesus sebelum memulai ajaran baru yakni tentang hal mengumpulkan harta.³⁸ Pokok yang hendak dikatakan Yesus pada ayat 26 ialah bahwa burung-burung sama sekali tidak memiliki rasa kuatir sedikitpun.³⁹ Burung-burung yang tidak menabur dan tidak menuai, bukan maksud yang perlu ditiru untuk tidak bekerja, tetapi dari contoh ini diperlihatkan sebagai saksi atas kuasa pemeliharaan Allah.⁴⁰ Ayat ini mau memperlihatkan kepada manusia sebagai ciptaan Allah untuk kemudian lebih mengokohkan kepercayaan terhadap Bapa seperti yang

³⁷ Renti Sihombing dan Eddy Rundjan, “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan ‘Orang Percaya’ Dalam Perspektif Alkitab,” *Jurnal The Wey* 5, no. 1 (2019): 83.

³⁸ Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen* (Bengkulu: Permata Raffles, 2020, 147).

³⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 420.

⁴⁰ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, ed. Widianoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 126.

Yesus ajarkan tentang burung-burung diudara.⁴¹ Artinya bahwa burungpun mendapat pemeliharaan Tuhan apalagi manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dan paling berharga di mata Bapa (Bnd 10:29-30). Manusia diberi kelebihan dan dari kelebihan itu diberi tanggung jawab sebagai panggilannya untuk memelihara dan mengejakan bumi (Kej. 2:15), untuk menghasilkan kebutuhan hidup.⁴²

Dengan demikian pada ayat ini adalah jelas tentang pemeliharaan Allah atas burung-burung dan bunga bakung. Pertanyaan retorik yang merangkumkan kedua analogi tersebut terdiri dari frasa yang sama yang menekankan bahwa manusia jauh lebih berharga daripada hewan dan tumbuhan.

Selanjutnya pada ayat 27, kekuatiran sama sekali tidak berguna dalam bentuk keadaan apapun, hal ini merupakan penegasan Yesus kepada umat. Ayat ini mengandung dua arti yakni: pertama, tak seorangpun dapat menambah tinggi badan dengan kekuatiran; kedua, tidak ada seorangpun yang dapat memperlama umurnya dengan kekuatiran.⁴³ Mungkin manusia mengubah kekuatiran menjadi kepedulian, salib untuk dipikul, dan beban, meskipun hasilnya sama. Dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan “jangan kuatir” secara harafiah berarti mengalihkan perhatian ke arah lain, akibatnya tidak

⁴¹ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 113.

⁴² Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, 126.

⁴³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, 420.

membuat orang memperpanjang umur, kekuatiran hanya dapat mempersingkat umur.⁴⁴ Menjaga kesehatan merupakan salah satu upaya memperlama umur, tetapi bukan dengan kekuatiran. Hidup dalam kekuatiran dapat membuat seseorang menua lebih cepat daripada seharusnya.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alasan pertama mengapa Yesus melarang murid-murid-Nya untuk kuatir karena kekuatiran tidak bermanfaat dan tidak membawa dampak apa-apa bagi keberlangsungan hidup yang mengalaminya.

Ayat 28-30, bunga bakung di ladang adalah bunga yang mempunyai keindahan dengan warna yang beragam. Keindahan bunga bakung melebihi keindahan busana para raja yang walaupun bunga bakung di Palestina hanya bisa bertahan sehari, setelah itu mati dan tidak ada kegunaan lainnya selain dibuang dan dibakar. Bunga bakung yang bisa bertahan hanya satu hari Tuhan memberi perhatian dan mendandani seindah mungkin sehingga manusiapun tidak sanggup meniru keindahan itu. Kalau Allah memberikan keindahan itu kepada bunga yang hidup hanya sehari, lalu bagaimana dengan manusia? perlu digarisbawahi bahwa kemurahan Allah yang begitu melimpah kepada

⁴⁴ Warren W. Wiesbe, *Loyal Di Dalam Kristus*, ed. Inge Kriswanda Dkk (Chariot Victor Publishing, 2012), 69.

⁴⁵ Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*.

bunga bakung, tidak melebihi kemurahan Allah kepada manusia sebagai ciptaan yang paling mulia.

Pokok pada ayat ini, Yesus mengatakan bahwa kekuatiran hanya ada pada orang yang tidak mengenal Allah, hal ini dinyatakan Yesus sebagai pernyataan yang sangat mendasar untuk melawan kekuatiran.⁴⁶ Dalam ayat ini dipertajam melalui perbandingan dengan raja Salomo yang megah, dan kefanaan tanaman di ladang. Hendaknya pengikut Yesus mampu melihat bagaimana Allah memperlakukan manusia dengan pantas, dari hal ini orang percaya mampu untuk percaya dan tidak kuatir. Berulang kali teguran tentang iman para murid yang kurang percaya dan yang merasa kuatir muncul dalam kitab (Mat 8:26; 14:31; 17:20 dan 16:8).⁴⁷

Upaya dalam mengatasi kekuatiran, Yesus mengemukakan dua tips atau cara, yaitu yang Pertama, memusatkan perhatian kepada kerajaan Allah karena berada didalam Kerajaan Allah berarti sama seperti melakukan dan menaati kehendak Allah (Mat 6:10). Cara mengatasi kekuatiran yaitu dengan menerima dan fokus pada kehendak Allah dan menjadi pelaku kehendak itu. Kedua, Allah mempunyai kasih yang besar

⁴⁶ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, 421.

⁴⁷ Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, 127.

dan kasih itu dinyatakan dalam kehidupan manusia, sehingga dari kasih itu dapat menjadi inspirasi manusia dalam hidup tanpa kuatir.⁴⁸

Ayat 31 adalah proposisi yang didefinisikan dengan kata kerja “jangan pernah kuatir”. Ayat 32 bagian B menekankan semua hal ini (*μὰντὰ τὰυτὰ*) yang acuannya berada pada hal-hal yang dikuatirkan di ayat 31, dan frasa bahwa Allah mengetahui hal-hal ini murid-murid Yesus sangat membutuhkan. Pusatnya pada bagian C, adalah titik balik yang merupakan ayat 33a. penekanan “hari esok adalah sebuah kontras dari apa yang akan di makan, minum dan pakai. Referensi “hari esok” kemungkinan adalah seluruh hidup seseorang daripada sekadar berbicara tentang apa yang dikuatirkan. Teks pada ayat 33 telah banyak didiskusikan namun tidak secara detail. Penyebab kurangnya perhatian yang berkaitan dengan keseluruhan perikop Mat 6:25-34, kemungkinan karena tema kekuatiran diterima sebagai tema atau perhatian utama dalam perikop ini.⁴⁹

Pada ayat 33 merupakan tema utama yang bukan hanya mencari kerajaan Allah. Mencari kerajaan Allah dan kebenarannya bukannya tidak kuatir, sepatutnya menjadi identitas sejati dari murid Yesus. Pada bagian ini menyoroti kontras antara mencari kerajaan Allah dan apa yang akan dimakan, minum dan pakai, juga antara murid-murid dan orang

⁴⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, 422.

⁴⁹ Chandra Han, “Kerajaan (Allah) Dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis Terhadap Matius 6:33,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 225.

yang tidak mengenal Allah. Terdapat kontras antara mencari dan kuatir, yang dicari dan yang dikutiarkan juga dibedakan dan terbukti bahwa tema utama yaitu mencari bukannya kuatir. Mencari merupakan perintah akan tindakan yang harus dilakukan.⁵⁰ Kemudian kerajaan Allah dan kebenaran-Nya yang perlu dicari. Kerajaan Allah mungkin berbicara tentang kuasa Allah untuk mengasihi dan kebenaran-Nya adalah cara Allah yakni keadilan Allah yang mentransformasi kehidupan umat manusia.⁵¹

Manusia mencari kebutuhan yakni harta yang biasa disebut kebutuhan konkret. Dari ayat ini, yang menjadi prinsip pengajaran Yesus bahwa hendaknya para murid mengumpulkan harta yang bersifat kekal atau tidak binasa, yang menjaminkan kehidupan abadi, Yesus menyebutkan harta di surga. Manusia seringkali dijerumuskan kedalam dosa karena harta. Fokus manusia hanya kepada harta yang kemudian membuat manusia mengalihkan perhatian daripada Allah. Manusia yang bergantung kepada harta dan menggantikan posisi Allah dalam kehidupan, manusia tidak bisa mengabdikan kepada mamon dan Allah dalam satu waktu.⁵²

⁵⁰ Chandra Han, "Kerajaan (Allah) Dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis Terhadap Matius 6:33," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013), 225.

⁵¹ Chandra Han, "Kerajaan (Allah) Dan Kebenaran-Nya: Sebuah Eksegesis Terhadap Matius 6:33," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013), 226.

⁵² Pr St. Eko Riyadi, *Matius "Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah!"*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 70.

Sepatutnyalah pengikut Yesus berotoritas pada apa yang Allah kehendaki. Yesus menyatakan bahwa carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, panggilan ini untuk kemudian memenuhi panggilan Allah dan bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan sendiri.⁵³ Yesus menantang murid untuk tidak hidup seperti orang Farisi yang tidak mengenal Allah, dan percaya bagaimana Yesus bekerja dan terus memberikan kebutuhan dan Kerajaan-Nya kepada umat-Nya. Hendaknya para murid mengusahakan apa yang mereka doakan yakni “datanglah Kerajaan-Mu jadilah Kehendak-Mu di bumi seperti di surga” (Mat 6:10).⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatiran merupakan hal yang tidak dikehendaki Allah. Kekuatiran dapat membagi pikiran dan tidak fokus pada satu tujuan yang dapat membawa manusia meragukan kuasa Allah dan bahkan tidak lagi mengenal Allah. Pemeliharaan Allah yang telah dinyatakan kepada makhluk lain dan pastinya kuasa Allah akan lebih indah dinyatakan kepada manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang paling mulia. Yesus menegaskan untuk tidak berfokus pada hal duniawi tetapi bagaimana lebih memfokuskan diri untuk lebih mengutamakan dalam mencari kerajaan Allah. Allah mengasihi manusia semata-mata karena Allah mengasihi

⁵³ Pr St. Eko Riyadi, *Matius “Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah!”*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 71.

⁵⁴ Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*.

manusia lebih dari burung-burung dan bunga bakung. Mengasihi manusia berarti melakukan keadilan terhadap manusia yang jauh melebihi hewan dan tumbuhan. Jadi jelas bahwa mencari kerajaan Allah diletakkan di dalam konteks tindakan keadilan dan kasih Allah kepada manusia.